

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Buku merupakan salah satu media komunikasi yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk pengalaman estetik dan afektif yang bersifat umum maupun khusus bagi pembacanya (Setiawan et al., 2016). Peran buku menjadi penting ketika masyarakat mengalami perubahan budaya dan kebiasaan. Menurut Bukhori (2005), kemajuan teknologi informasi justru dapat menjadi penghambat dalam membentuk budaya literasi, bahkan di kalangan intelektual (Prajawinanti, 2020). Hal ini terjadi karena masyarakat Indonesia awalnya tumbuh dalam budaya tutur atau *oral society*, yang belum memiliki tradisi baca tulis yang kuat. Tanpa melalui tahapan budaya tulis secara utuh, masyarakat kemudian langsung masuk ke era teknologi, yang ditandai dengan kemunculan media elektronik seperti radio dan televisi. , dalam hal ini, menjadi salah satu elemen visual paling penting. Ilustrasi yang dibuat langsung oleh penulis (*authorial illustration*) memungkinkan adanya kesatuan antara teks dan gambar, yang memperkuat narasi dan memperkaya pengalaman membaca. Ilustrasi bukan hanya berperan sebagai penghias halaman atau pemanis tampilan, tetapi telah berkembang menjadi bagian integral dari struktur komunikasi dalam buku (dalam Soenarto yang dikutip oleh Maharsi, 2018). Ilustrasi membantu menyampaikan suasana, membentuk emosi, serta memvisualkan konsep atau simbol yang tidak selalu dapat ditangkap secara langsung melalui teks (Maharsi, 2018).

Dalam kerangka naratif, ilustrasi memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun relasi antara isi dan pengalaman membaca. Menurut (Dwiyanthi & Amir, n.d.), ilustrasi memiliki kekuatan untuk membangkitkan perasaan, memengaruhi sudut pandang, serta menciptakan koneksi personal antara pembaca dan materi visual. Ia mampu menyampaikan nuansa makna yang lebih subtil dan intuitif daripada kata-kata, sekaligus memperluas jangkauan interpretasi pembaca. Hal ini sejalan dengan pemikiran

(Nodelman 1988:156) yang menjelaskan bahwa ilustrasi dalam buku anak maupun dewasa bukan sekadar pelengkap visual dari teks, tetapi juga merupakan konstruksi naratif yang berdiri sendiri (Catalano, n.d.).

Kehadiran ilustrasi dalam buku telah mengalami perkembangan yang signifikan. Jika sebelumnya ilustrasi lebih banyak ditemukan dalam buku anak-anak, komik, atau literatur populer, kini ilustrasi telah merambah berbagai genre dan bentuk buku, termasuk buku sastra, esai visual, biografi, memoar, hingga buku akademik dan branding. Fenomena ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran akan pentingnya estetika visual dalam memperkuat penyampaian isi dan memperkaya pengalaman membaca. Perubahan ini juga didorong oleh meningkatnya apresiasi terhadap *visual storytelling*, yang kini dipandang sebagai salah satu bentuk komunikasi paling efektif dalam era digital dan post-literasi.

Salah satu gejala menarik yang muncul dalam perkembangan ilustrasi buku kontemporer adalah keterlibatan langsung penulis dalam menciptakan ilustrasi untuk bukunya sendiri atau disebut sebagai *authorial illustration* yaitu merujuk pada praktik di mana seorang penulis mengilustrasikan karya tulisnya sendiri, bukan karya orang lain maupun meminta orang lain untuk mengilustrasikan tulisannya. Dalam konteks ini, istilah tersebut tidak berkaitan dengan gaya visual pribadi atau ciri khas seorang ilustrator, meskipun istilah itu sering digunakan demikian dalam praktik profesional ilustrasi. Individu yang melakukan praktik ini disebut sebagai penulis sekaligus ilustrator (*author-illustrator*) (Leroy, 2019). Penulis-illustrator ini tidak hanya bertindak sebagai narator verbal, tetapi juga sebagai *visual storyteller* yang membangun dunia gambar berdasarkan visinya sendiri. Mereka tidak sekadar menggambarkan isi buku secara literal, tetapi menafsirkan dan mengekspresikan pesan naratif melalui gaya visual yang sangat personal dan reflektif. Dalam sebuah buku, banyak seniman yang karyanya bersifat sangat pribadi, puitis, dan sarat kepenulisan, namun kemampuan berkomunikasi secara visual tetap menjadi aspek terpenting. Namun ketika penulis juga berperan sebagai ilustrator, terjadi penyatuan antara sistem simbolik verbal dan visual yang menghasilkan narasi terpadu

dan lebih otentik sebuah ekspresi yang tidak hanya menyampaikan pesan secara utuh, tetapi juga membuka ruang interpretasi subjektif layaknya karya seni yang dialami di ruang galeri. (Martin Salisbury and Morag Styles, 2012)

Contoh dari fenomena ini dapat dilihat dalam karya-karya seperti *Generasi 90an* oleh Marchella FP, *Artisan Brand* oleh Handoko Hendroyono, *Strategi dan Tips Sukses dan Tetap Waras Sampai Jadi Doktor* oleh Rindawati Maulina dan Adrian Ariatin, *Curhat Tita - Back in Bandung* oleh Tita Larasati, *Ngegambar Figur* oleh Toni Masdiono, *Wake Up Sloth* oleh Aulia Hanifa, *Honest World* oleh Natania Tanojo, *Jurnal of Gratitude* oleh Sarah Amijo, *Empowered ME (Mother Empowers)* oleh Puty Puar, *Hidup Gini-gini Aja, Nggak Apa-apa* oleh Vema Novitasari, dan *Love Letters for Mr. T* oleh Sandila Ekaputri. Buku-buku ini bukan hanya merepresentasikan narasi secara verbal, tetapi juga menghadirkan visualisasi personal yang menjadi bagian dari gaya komunikasi penulis. Gaya ilustrasi yang muncul dalam karya-karya ini sangat beragam, mulai dari yang bersifat naïf, ekspresif, simbolik, hingga realistis, dan semua itu mencerminkan latar belakang, selera estetika, serta kecenderungan ekspresif sang penulis.

Authorial illustration memiliki keunikan karena biasanya tidak melewati proses interpretasi ulang oleh pihak ketiga. Hal ini membuat ilustrasi tersebut tampil lebih otentik dan selaras dengan isi naratif. Sebagaimana disampaikan oleh Eisner (2008), gaya visual adalah bagian dari pesan itu sendiri. Cara penulis menggambarkan sesuatu bukan hanya menyampaikan isi, tetapi juga membentuk cara pembaca memaknai isi tersebut. Dalam konteks ini, ilustrasi menjadi bagian dari proses membangun atmosfer, karakterisasi, hingga ritme pembacaan.

Namun demikian, kajian akademik mengenai fenomena *authorial illustration* masih tergolong minim, khususnya dalam konteks buku non-fiksi personal seperti esai visual, buku harian ilustratif, atau memoar grafis. Padahal, buku-buku yang dibuat dengan pendekatan personal seperti ini memiliki potensi yang besar dalam membentuk hubungan emosional yang kuat dengan pembaca, terutama di kalangan generasi Z yang sangat terbiasa dengan komunikasi berbasis visual pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian

Setiawan (2022) menemukan bahwa sebagian besar responden dari Generasi Z, yaitu sebesar 75%, lebih memilih media visual sebagai sarana ekspresi diri dibandingkan menggunakan tulisan. Dengan itu upaya memperkuat budaya baca, pemerintah melalui Badan Bahasa rutin menyelenggarakan program seperti Sayembara Penulisan Bahan Bacaan Literasi Tahun 2025 untuk 200 buku. Program ini menunjukkan pentingnya bahan bacaan yang tidak hanya edukatif, tetapi juga menarik secara visual. Menariknya, sayembara ini juga membuka ruang bagi penulis yang sekaligus ilustrator, memperlihatkan bahwa ilustrasi kini menjadi bagian penting dalam penyampaian pesan di buku nonfiksi (RRI, 2025). Gaya ilustratif yang digunakan oleh penulis sering kali mencerminkan strategi penyampaian pesan yang disesuaikan dengan audiens visual kontemporer. McCloud (1993, 15-155) menyebut bahwa narasi visual bekerja pada level persepsi yang berbeda dari teks, dan dalam konteks budaya digital saat ini, visual kerap kali menjadi jalur utama penerimaan pesan.

Melihat celah tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami lebih dalam bagaimana gaya dan ekspresi visual yang dibangun oleh penulis-illustrator mampu menyampaikan makna naratif, membentuk pemahaman membaca, dan berkontribusi terhadap persepsi estetika pembaca. Penelitian ini akan menelaah secara mendalam ilustrasi dalam buku-buku non fiksi yang dibuat oleh penulisnya sendiri, dengan fokus pada bagaimana gaya visual mencerminkan visi naratif, bagaimana hubungan antara teks dan gambar dibangun secara terpadu, serta bagaimana ilustrasi memengaruhi keterlibatan pembaca secara emosional maupun kognitif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya diharapkan dapat memperkaya kajian ilustrasi buku di Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi pada wacana mengenai *authorial illustration* sebagai strategi desain yang efektif dalam industri penerbitan kontemporer. Dalam konteks ini, ilustrasi bukan lagi sekadar estetika tambahan, melainkan jantung dari pengalaman naratif yang dapat memperkuat pesan, membangun identitas penulis, dan membentuk hubungan yang lebih dalam antara buku dan pembacanya.

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Belum terdapat kajian yang secara khusus mengidentifikasi jenis dan karakteristik *authorial illustration* pada buku non fiksi.
- b. Belum diketahui bagaimana *authorial illustration* berperan dalam memperkuat penyampaian pesan dan membentuk pemahaman membaca.
- c. Masih minim penelitian yang mengkaji pengaruh *authorial illustration* terhadap keterlibatan emosional dan pemahaman isi buku oleh pembaca, khususnya generasi Z.

1.3 Rumusan Masalah

- a. Apa saja jenis dan karakteristik *authorial illustration* dalam buku non fiksi?
- b. Bagaimana *authorial illustration* berperan dalam menyampaikan pesan naratif dan memperkuat struktur isi buku non fiksi?
- c. Bagaimana pengaruh *authorial illustration* terhadap pemahaman membaca, terutama dalam hal pemahaman isi dan keterlibatan emosional pembaca?

1.4 Tujuan Penelitian

- a. Mengidentifikasi jenis serta karakteristik *authorial illustration* dalam buku.
- b. Menganalisis bagaimana ilustrasi tersebut berfungsi dalam memperkuat penyampaian pesan, mendukung narasi, dan membentuk konsistensi visual dalam karya buku.
- c. Mengkaji pengaruh *authorial illustration* terhadap pemahaman membaca, dengan fokus pada aspek pemahaman isi dan keterlibatan emosional pembaca.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini difokuskan pada buku-buku *authorial illustration* di Indonesia. Genre buku yang dianalisis yaitu nonfiksi. Fokus analisis adalah *authorial illustration* baik manual maupun digital yang memiliki keterkaitan langsung dengan narasi. Subjek pembaca yang dikaji adalah kalangan usia muda (generasi Z) sebagai pembaca kontemporer yang terbiasa dengan komunikasi visual. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur, observasi visual, wawancara mendalam, dan survei pembaca.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1. Aspek Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu desain komunikasi visual dan kajian ilustrasi buku, khususnya dalam konteks visualisasi naratif yang dilakukan langsung oleh penulis. Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya referensi akademik dalam studi *authorial illustration*, visual storytelling, dan integrasi visual dalam produksi buku yang bersifat personal maupun ekspresif.

1.6.2. Aspek Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan tugas akhir, karya ilmiah, atau riset lanjutan di bidang desain, seni visual, dan narasi visual. Mahasiswa dapat memahami bagaimana teori ilustrasi diterapkan secara langsung dalam konteks nyata oleh para penulis-illustrator.

b. Bagi Penulis dan Ilustrator Buku

Penelitian ini mendorong penulis untuk melihat potensi ilustrasi sebagai sarana ekspresi pribadi dan strategi naratif yang memperkuat isi buku. Penulis-illustrator juga dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan refleksi untuk mengembangkan gaya visual yang konsisten dan komunikatif.

c. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini memberikan masukan bagi penerbit untuk mengevaluasi potensi buku-buku dengan *authorial illustration* sebagai produk yang bernilai artistik dan emosional tinggi. Penelitian ini juga dapat membantu dalam menentukan pendekatan visual dan strategi produksi yang sesuai dengan karakter audiens kontemporer yang responsif terhadap elemen visual.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari lima bab yang didalamnya terdapat berbagai sub bab pembahasan. Adapun penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan konteks dan urgensi penelitian yang diuraikan melalui latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, identifikasi masalah, ruang lingkup, serta sistematika penulisan itu sendiri. Penjelasan latar belakang difokuskan pada fenomena munculnya *authorial illustration* buku-buku, serta potensi visual personal yang muncul dari praktik tersebut.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas berbagai desfini teori dan konsep yang menjadi dasar penelitian, seperti tentang buku, desain buku, unsur desain visual, ilustrasi, *authorial illustration*, *visual storytelling*, *visual narrative*, dan pemahaman pembaca. Selain itu, disajikan pula ulasan penelitian terdahulu untuk menunjukkan posisi dan kebaruan (*gap* dan *novelty*) dari penelitian ini. Bab ini juga memuat kerangka teori dan kerangka berpikir yang menjadi pijakan analisis pada bab selanjutnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Menguraikan pendekatan kualitatif dengan metode kritik seni sebagai tahapan dalam menganalisis *authorial illustration*. Dijelaskan pula metode pengumpulan data yang meliputi studi literatur, observasi visual terhadap ilustrasi dalam buku, wawancara dengan penulis/ilustrator, serta survei kepada pembaca Gen Z. Penjabaran tahapan

penelitian dilengkapi dengan penjelasan tentang validitas data, proses reduksi, dan teknik analisis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil analisis terhadap semua buku *authorial illustration* dengan menggunakan tahapan kritik seni yaitu deskripsi, analisi formal, interpretasi, dan evaluasi. Analisis difokuskan pada aspek visual, gaya ilustrasi, keterpaduan antara gambar dan isi naratif, serta persepsi pembaca. Hasil wawancara dengan narasumber dan tanggapan pembaca (berdasarkan survei) menjadi dasar pembahasan mengenai peran ilustrasi dalam membangun pemahaman membaca. Tabel dan ringkasan ditampilkan sebagai rekap data dan temuan utama.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yang merangkum jawaban atas rumusan masalah, serta refleksi terhadap tujuan penelitian. Selain itu, disampaikan saran-saran yang ditujukan bagi penulis, mahasiswa, penerbit, dan peneliti selanjutnya. Fokus utama saran adalah pada pengembangan pendekatan *authorial illustration* sebagai salah satu strategi visual yang dapat memperkuat komunikasi dalam buku nonfiksi.